

(Filosofi Hukum dalam Islam (18

<"xml encoding="UTF-8">

Pada artikel sebelumnya telah disampaikan beberapa tema seperti puasa adalah ibadah yang telah lama ada di tengah umat manusia, khususnya di antara pengikut agama-agama samawi .dan kaum yang lain, dan posisi puasa dalam budaya Islam serta derajat puasa

Pada kesempatan kali ini, kita akan membicarakan mengenai pengaruh konstruktif dan pendidikan puasa. Salah satu kelebihan pengaruh puasa yang paling penting adalah menciptakan budaya penghambaan ilahi. Yakni, orang yang berpuasa selama sebulan telah melaksanakan perintah Allah Swt dan menjauhkan dirinya dari larangan-Nya. Dalam sebuah hadis Qudsi, Allah Swt berfirman, "Wahai hamba-Ku, taatilah Aku agar engkau kujadikan seperti-Ku. Aku berkehendak maka jadilah dan engkau juga seperti Aku ketika engkau (berkehendak, maka jadilah." (Mizan al-Hikmat, 47/1176

Tidak diragukan lagi, bila seorang hamba mencapai posisi seperti itu, ia harus memiliki karakteristik khusus dan menonjol. Rasulullah Saw dalam hal ini mengatakan, "Hamba hakiki Allah adalah seorang yang menaati dan melaksanakan perintah Allah menjadi manis di jiwanya dan tidak ada kelezatan yang lebih tinggi dari menyampaikan cinta kepada Allah. Ia menyampaikan hajatnya hanya kepada Allah yang tidak membutuhkan apa dan siapapun dan (membuka hikayat hatinya kepada Allah serta bertawakal kepada-Nya." (Al-Bihar, 1/225

Bulan Ramadhan yang merupakan bulan latihan penghambaan di hadapan Allah dapat memiliki peran efektif dalam membentuk ciri khas ini. Imam Husein as berkata, "Barangsiapa yang melaksanakan hak ibadah Allah, niscaya Allah akan memberikan lebih dari apa yang diinginkannya." (Al-Bihar, 68/184

Putri Rasulullah Saw yang tumbuh dan dididik pusat kenabian dan imamah berkata, "Seseorang yang mengirimkan ibadahnya yang ikhlas kepada Allah, niscaya Allah yang (Pengasih akan mengirimkan maslahat terbaik kepadanya. ('Iddah al-Da'i, 233

Efek konstruktif lain dari puasa selama bulan suci Ramadhan adalah peran ajaran agama, terutama ajaran agama Islam. Dalam sistem Marxis, agama menjadi candu masyarakat. Beberapa orang yang mengenal agama-agama yang telah terdistorsi atau berbagai aliran yang

dibuat manusia mempertanyakan mempertanyakan peran agama, yang dalam hal ini, bulan suci Ramadhan, sebagai contoh yang jelas dan menonjol dan tidak dapat disangkal, membantalkan semua kesalahpahaman yang anti-agama. Karena kenyataan bahwa di bulan ini, di samping berkembangnya spiritualisme, semangat empati dan kepatuhan terhadap nilai-nilai moral dan manusia yang tinggi serta penghindaran hal-hal yang anti nilai dalam semua perilaku individu dan sosial, dan sebagai hasilnya, statistik dari banyak kejahatan dan berbagai kerugian sangat berkurang dan mewujudkan peran agama lebih dari sebelumnya.

Lord Avibury, penulis Perancis menggambarkan peran agama dalam tulisannya, "Agama memberi tahu kita untuk bermartabat, terhormat, dan suci dalam hidup kita. Jangan menyerahkan ikhtiar kita pada hawa nafsu dan jangan membakar jiwa kita dalam api ketamakan dan jangan menghancurkan asa orang lain dengan penindasan. Agama mengajarkan kepada kita, "Mari kita habiskan hidup kita dengan kebijakan dan menjadikan kesalehan sebagai panduan kita, sehingga jiwa kita bisa tenang dan hati nurani kita bisa ".tenang, dan kita bisa disirami oleh sumber kebahagiaan

Memperkuat kehendak dan kesabaran adalah efek pendidikan lain dari puasa. Dalam setiap kasus, ketika dua faktor ini ada, hasilnya selalu cemerlang dan memberikan harapan. Dalam urgensi keduanya, cukuplah ketika Allah berfirman kepada Nabi-Nya, "Maka bersabarlah kamu (seperti para nabi Ulul Azmi bersabar)." (QS. Al-Ahqaf: 35

Sebenarnya, puasa adalah praktik kemauan dan kesabaran. Karena orang yang berpuasa secara sukarela memutuskan untuk menolak semua keinginannya selama dia berpuasa dengan menunggu. Menurut hierarki kesabaran yang digambarkan oleh Rasulullah Saw sebagai berikut, "Kesabaran untuk tugas, kesabaran untuk kepatuhan dan kesabaran untuk ".dosa

Di satu sisi, orang yang berpuasa menaati perintah ilahi selama Ramadhan, dan di sisi lain, ia menghindari dosa dan ketidaktaatan kepada Allah, yang membutuhkan kesabaran dari keduanya. Sebagaimana al-Quran menyebutkan, "Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." ((QS. Al-Baqarah: 153

Pada hari setelah kebangkitan, ketika perhitungan perbuatan baik akan dipertimbangkan untuk semua manusia, salah satu kelompok yang akan diberi ganjaran oleh Tuhan tanpa memperhitungkannya adalah yang bersabar. Allah Swt dalam al-Quran berfirman,

"Sesungguhnya Allah memberikan pahala orang-orang yang bersabar tanpa dihitung." (QS. Al-Zumar: 10)

Tentu saja, persyaratan dari imbalan semacam itu adalah menanggung kesulitan atas kepatuhan dan menghindari segala jenis dosa dan maksiat, di mana orang yang berpuasa harus memiliki dua sifat ini

Imam Baqir as berkata, "Surga tersembunyi di antara kesulitan dan kesabaran dan seseorang yang menunjukkan kesabarannya dalam menghadapi berbagai masalah di dunia akan memasuki surga".

Hancurkan rantai kebiasaan" termasuk salah satu dari capaian lain puasa. Puasa faktor paling berpengaruh yang dapat membebaskan kita dari berbagai rantai kebiasaan. Puasa mengajarkan manusia bahwa segala kebiasaannya tidak pernah menjadi hal yang prinsip dan alami, sehingga manusia tidak bisa meninggalkannya, tetapi semua itu adalah urusan yang dipaksakan kepada manusia

Puasa menunjukkan kepada manusia bahwa bila seseorang telah mengambil keputusan dan punya kehendak serius, ia dapat melepaskan rantai kebiasaan dari pundaknya tanpa mengalami kerugian. Ketika perubahan ini telah tampak dalam diri manusia, secara perlahan-lahan ia akan melangkah lebih di atas kebiasaan pribadi dan mampu untuk mengobati kebiasaan salah masyarakat dan sebabnya. Kebiasaan salah, terpolusi dosa dan khurafat merupakan kelemahan akan kehendak dan kesadaran serta hati nurani yang telah dipaksakan oleh sistem rusak arogan